MENGIKIS DISKRIMINASI ANAK DI SEKOLAH MELALUI PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL DAN PENERAPAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF PADA PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL

Mohammad Kanzunnudin, Ika Oktavianti
Universitas Muria Kudus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
email:mohammadkanzunnudin@yahoo.com, ioktavianti@ymail.com

ABSTRAK

Sekolah seharusnya menjadi rumah kedua bagi anak sekaligus institusi yang mengajarkan individu untuk menghargai berbagai perbedaan. Persoalan yang terjadi, masih terdapat diskriminasi terhadap anak di sekolah. Hasil penelitian di SD Kecamatan Bae Kabupaten Kudus menunjukkan, ditemukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan anak yang kerapiannya kurang. Permasalahan diskriminasi ini harus segera diatasi demi menekan persoalan diskriminasi terhadap anak. Upaya yang dapat dilakukan ialah melalui pengembangan ketrampilan sosial dan penerapan model pembelajaran kreatif khususnya pada mata pelajaran IPS yang mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan karakteristik waga negara Indonesia yang baik khususnya dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat.

Pengembangan ketrampilan sosial perlu diupayakan sebab ketrampilan sosial merupakan perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif. Begitu pula dengan penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif perlu diupayakan agar anak dapat belajar tentang bagaimana cara mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial sehingga diharapkan anak semakin memahami bagaimana cara menghargai perbedaan pada setiap individu. Jika anak telah menuju pada tahap tersebut, maka semakin terkikis pula persoalan diskriminasi anak.

Kata Kunci: Diskriminasi Anak, Ketrampilan Sosial, Pendekatan Komunikatif, Pembelajaran IPS, Keunggulan Lokal

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai banyak kecerdasan yang perlu diolah dan dikembangkan. Dalam mengembangkan kecerdasan manusia ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, sesuai yang disampaikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan

manusia baik kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), dan kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotien* (SQ).

Sekolah sebagai sebuah lembaga yang dirancang untuk mengembangkan ketiga kecerdasan manusia tersebut. Berangkat dari pengembangan ketiga kecerdasan tersebut, persoalan yang terjadi, hanya kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih banyak ditekankan pengembangannya di sekolah. Menurut Azzet (2010:42-43), sangat dibenarkan apabila memacu anak agar mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, namun jangan sampai mengembangkan kecerdasan intelektual hingga melupakan untuk mengembangkan kecerdasan yang lainnya, yang dalam hal ini terutama kecerdasan emosional merupakan kecerdasan sosial. Lebih lanjut lagi, Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*" menjelaskan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya 80% ditentukan oleh sederet faktor yang disebut sebagai kecerdasan emosional. Disinilah pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu manusia menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya melalui pengembangan kecerdasan sosial.

Salah satu dampak ketidakseimbangan pengembangan kecerdasan manusia tersebut dapat kita lihat pada masih berkembangnya beberapa kasus diskriminasi bahkan di sekolah. Data KPAI menunjukkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa sepanjang tahun 2010-2013 ditemukan 15 bentuk diskriminasi pendidikan. Kelima belas kasus diskriminasi yang dilaporkan KPAI mayoritas dilatarbelakangi perbedaan status sosial dan status ekonomi. Temuan diskriminasi di sekolah lainnya didasarkan pada penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti (2014) menunjukkan adanya kasus diskriminasi berupa intimidasi anak oleh teman sebaya (*peer group*). Diskriminasi berdasar hasil penelitian tersebut ditemukan pada anak berkebutuhan khusus dan anak yang kerapiannya kurang.

Anak seharusnya hidup dalam lingkungan aman dan nyaman tanpa rasa takut akan intimidasi karena mempengaruhi perkembangan mental dan spiritual. Setiap individu tidak boleh didiskriminasi dengan alasan apapun. Sudah menjadi tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk mengajarkan individu menghargai perbedaan. Pendidik sebagai fasilitator utama anak belajar di sekolah diharapkan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intektual saja, pendidik harus mengembangkan pula kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial.

Psikolog Peter Salovey dan John Meyer dalam Aunurrahman (2013:87) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai: 1) himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informs ini untuk membimbing pikiran dan tindakan, 2) Ketrampilan EQ bukanlah lawan dari IQ atau ketrampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun empirik.

Kecerdasan sosial perlu dikembangkan kepada individu sejak dini untuk mengatur reaksi antara individu dan mengatur gerak hati yang membentuk hubungan antara individu, apalagi pada dasarnya manusia mempunyai pembawaan integral seperti kerjasama, empati, dan sifat mementingkan kepentingan orang lain sehingga ke depan nanti kasus diskriminasi dapat ditekan. Hal ini diperkuat hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dilatih emosinya pada permulaan masa kanak-kanaknya sungguh-sungguh mengembangkan jenis ketrampilan sosial ini dikemudian hari, ketrampilan sosial mampu membantu mereka untuk diterima rekan-rekan sebaya dan untuk menjalin persahabatan-persahabatan (Gottman dan DeClaire dalam Aunurrahman, 2013:95).

Hasil penelitian tersebut diharapkan menjadi motivasi pendidik untuk mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran. Ada empat ketrampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorganisi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Keempat ketrampilan dasar yang dikembangkan dalam kecerdasan sosial ini, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

Pengajaran IPS di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik warga negara Indonesia yang baik khususnya dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat (Udin Saripudin Winataputra 1989:2). Hal tersebut menunjukkan bahwa IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekatkan siswa kepada realitas objektif kehidupannya.

Menurut Tim Pustaka Yustisia (2007), tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya melatih ketrampilan sosial untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak.

DISKRIMINASI ANAK DI SEKOLAH

Diskriminasi merupakan pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia yang ditimbul dari adanya perbedaan individu. Diskriminasi dalam ruang lingkup hukum hak asasi manusia Indonesia (*human rights law*) dapat dilihat dalam Pasal 1 Ayat (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi, “Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung atau tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan

kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya

Diskriminasi dapat terjadi dimanapun, termasuk sekolah sebagai lembaga pendidikan yang salah satunya mengajarkan individu untuk menghargai perbedaan. KPAI dalam Ismalian (2013) melaporkan beberapa diskriminasi yang dilakukan sekolah kepada siswa sepanjang tahun 2010-2013 ditemukan 15 bentuk diskriminasi pendidikan, antara lain:

1. Tidak bisa sekolah karena tidak memiliki akte kelahiran
2. Tidak bida masuk RSBI karena nilainya kurang atau kursi sekolah telah diplot
3. Tidak bisa ikut olimpiade karena tidak punya akte kelahiran
4. Sekolah membedakan status orang tua
5. Disabilitas
6. Anak mendapatkan nilai kecil karena tidak mau mengikuti les/kegiatan tambahan dari sekolah karena tidak punya biaya
7. Stigma negatif karena pindahan dari sekolah lain
8. Orang tua ODHA, anak dikembalikan ke orang tua
9. Tidak bisa masuk jurusan yang diinginkan karena jurusan sudah diisi oleh orang tua yang punya pengaruh/ekonomi
10. Tidak dapat raport karena belum lunas SPP
11. Tidak mendapat nilai agama karena orang tua penganut aliran kepercayaan
12. Tidak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai karena sekolahnya dikelola orang berbeda agama
13. Stigma negatif karena menjadi korban kekerasan seksual
14. Anak mendapatkan pelajaran yang menyesuaikan diskriminasi gender
15. Anak tidak boleh masuk sekolah, dipersulit pindah karena keyakinan

Pada seminar "Deteksi Dini Autisma dan Penanganannya & Pentingnya Pendidikan Sekolah Untuk Anak Spesial" di Islamic Center, Kota Bekasi, pada tanggal 30 April 2011, dikemukakan adanya bentuk diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus yang berupa penolakan sekolah formal terhadap anak berkebutuhan khusus (www.pikiran-rakyat.com). Penolakan tersebut disebabkan mayoritas guru tidak mau terbebani dengan anak berkebutuhan khusus (autis).

Diskriminasi anak disekolah terhadap anak berkebutuhan khusus juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanzunnudin dan Oktavianti (2014), namun diskriminasi ini dilakukan oleh teman sebaya (*peer group*). Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam hasil penelitian tersebut adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Kelompok teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian tersebut

merujuk pada pendapat Horton dan Hunt dalam Damsar (2011:74), kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umunya berhubungan atau bergaul.

Diantara 12 jenis anak berkebutuhan khusus, diskriminasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanzunnudin dan Oktavianti (2014) ditemukan pada anak disabilitas intelektual dan anak lamban belajar. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013:4) menjelaskan bahwa Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan. Sedangkan anak lamban belajar atau s*low learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

Penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti (2014) juga menunjukkan diskriminasi oleh teman sebaya di sekolah juga dialami anak yang mempunyai kurangnya kerapian kurang. Kerapian kurang yang dimaksud yaitu baju yang dipakai kusut dan berwarna kusam, rambut berantakan, sepatu yang kurang bersih dan berlubang serta berbau tidak sedap.

Kasus diskriminasi anak di sekolah tersebut disebabkan adanya perbedaan individu terutama dalam kesiapan belajar. Mengutip dari Philips R.E. Verson dalam Hamalik (2009:17), arti dari perbedaan indvidu adalah perbedaan-perbedaan dalam kesiapan belajar adalah anak-anak yang masuk sekolah masing-masing memiliki tingkat kecerdasan, perhatian, dan pengetahuan yang berbeda dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Mereka berbeda dalam potensi bahkan karakter. Jika individu tidak dapat menghargai perbedaan, orang yang mengalami intimidasi akan sulit untuk mengembangkan potensinya terutama pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat pendapat Erick Erison, tokoh psikologi perkembangan yang mengungkapkan hubungan sosial manapun akan memegang peranan penting dalam setiap fase perkembangan individu termasuk sikap yang dapat dibentuk sebagai hasil interaksi individu dengan pengalaman sosialnya (Siswoyo,dkk, 2008). Jadi, perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kehidupan sosial budaya mereka.

UPAYA MENGIKIS DISKRIMINASI MELALUI PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SOSIAL

Ketrampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif (Arends, 2008:28). Ketrampilan sosial perlu dilatih kepada peserta didik guna mengembangkan kecerdasan sosial. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan sosial akan mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi

dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika ia masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga (Aunurrahman, 2013:86).

Terdapat beberapa ketrampilan sosial yang perlu dilatih dalam mengembangkan kecerdasan sosial. Azzet (2011:64-70) mengembangkan karya dari Lawrence E. Shapiro yang berjudul *How To Raise a Child with a High EQ* menyampaikan bahwa setidaknya ada lima ketrampilan sosial yang perlu dilatihkan pada anak, yaitu ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan dalam membuat humor, ketrampilan menjalin persahabatan, ketrampilan berperan dalam kelompok, dan ketrampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Merujuk dari penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti (2008), terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan ketrampilan sosial anak di sekolah. Pertama, pendidik meneerapkan kemampuan penting kecerdasan sosial pada pembelajaran. Mata pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan ketrampilan sosial pada penelitian tersebut adalah mata pelajaran IPS. Mengapa pada pembelajaran IPS? Winataputra (1989:2) menjelaskan pembelajaran IPS di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran akademis yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan karakteristik warga negara Indonesia yang baik khususnya dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahab (1988:9) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran IPS di sekolah tidak semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghapal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Peserta didik selain memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan segi kehidupan dimulai dari ketrampilan akademiknya sampai pada ketrampilan sosialnya. Pengembangan potensi ini sejalan dengan 4 ketrampilan sosial yang harus dikembangkan dalam kecerdasan sosial yaitu mengorganisi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial.

Kedua, ajarkan konsep keunggulan lokal pada pembelajaran IPS. Keunggulan Lokal menurut segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainya yang menjadi keunggulan suatu daerah. Diantara lima konsep keunggulan lokal yang dikemukakan oleh Akhmad Sudrajat dalam Asmuni (2012:29) yaitu potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi geografis, budaya dan histori, penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti lebih menekankan konsep budaya dan histori dalam mengembangkan ketrampilan sosial. Keunggulan lokal juga lebih difokuskan pada keunggulan lokal Kudus, sesuai dengan lokasi penelitian. Konsep budaya dan historis dititik beratkan pada dua sunan yang ada di Kudus yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria yang mengkaji tentang peninggalan sejarah dari kedua sunan, sikap dan perilaku dari kedua sunan yang patut diteladani, serta budaya dan tradisi peninggalan kedua sunan. Konsep keunggulan lokal ini diharapkan tidak hanya mengembangkan empat ketrampilan

sosial, peserta didik juga mampu memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah serta mampu bersaing secara nasional dan global.

Ketiga, terapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan ketrampilan sosial. Penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti menerapkan pendekatan komunikatif. Huda (2013:215) menjelaskan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif memungkinkan siswa untuk mampu: 1) membaca dan menulis dengan baik, 2) belajar dengan orang lain, 3) menggunakan media, 4) menggunakan informasi, dan 5) menyampaikan informasi.

Landasan penerapan pendekatan komunikatif adalah teori perkembangan mental yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang lebih menekankan peran pengajaran dan interaksi sosial. Menurut Vigotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dengan lainnya disertai adanya bantuan guru terhadap siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran (Siswoyo, dkk, 2008:106). Berdasarkan hal tersebut, Vogotsky menekankan konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffing*. Penekanan *zone of proximal development* (ZPD) dimaksudkan perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antar siswa sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. Penekanan *scaffing* dimaksudkan dengan semakin lama siswa belajar akan semakin bertanggungjawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Reciprocal learning sebagai salah satu pendekatan komunikatif diterapkan dalam penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti. Reciprocal Learning merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca. Reciprocal Learning ditujukan untuk mendorong peserta didik mengembangkan skill-skill yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, dan mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibaca (Huda, 2013:216). Melalui 5 sintak *reciprocal learning* yaitu 1) peragaan awal, 2) pembagian peran, 3) pembacaan dan pencatatan, 4) pelaksanaan diskusi, dan 5) pertukaran peran, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali materi yang akan didiskusikan di kelas, memberikan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Melalui penerapan model *reciprocal learning* pengembangan kecerdasan sosial siswa akan lebih tercapai dan memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar, meningkatkan interaksi, dan partisipasi serta mengembangkan hubungan baru diantara peserta didik.

Keempat, pendidik dituntut memiliki kreatifitas dalam menentukan sumber dan media pembelajaran yang tepat. Penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti (2014) menggunakan media cerita dan metrik ingatan dalam mengembangkan ketrampilan sosial pada pembelajaran IPS. Media cerita pada penelitian ini sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan informasi materi pelajaran IPS. Metrik ingatan

pada penelitian ini merupakan sebuah metrik yang terdiri dari baris-baris dan kolom-kolom kosong atau satu kolom yang telah diisi yang bertujuan untuk mengisi kekuatan daya ingat peserta didik pada materi pelajaran yang penting dan hubungan antara materi serta kecakapan peserta didik mengorganisir informasi ke dalam kategori-kategori tertentu. Penggunaan media cerita dan metrik ingatan membantu tercapainya pengembangan kecerdasan sosial dan peserta didik lebih mudah untuk memaknai, mengingat dan menghafal fakta-fakta dan konsep yang diajarkan pada pembelajaran IPS berbasis keunggulan lokal yang memuat banyak informasi.

Langkah-langkah pengembangan ketrampilan sosial tersebut sejalan dengan berbagai upaya yang dilakukan dalam penerapan kecerdasan emosional yang dikemukan oleh Aunurrahman. Pertama, mengembangkan empati dan kepedulian. Aunurrahman (2013:104) menjelaskan salah satu pengembangan empati dan kepedulian ialah memalui cara memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab. Cara ini dilakukan pada penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti dilaksanakan melalui penerapan reciprocal learning pada pembelajaran IPS berbasis keunggulan lokal. Melalui model pembelajaran ini, secara kooperatif peserta didik dilatih dan mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawan melalui pembagian dan pergantian masing-masing anggota yang berperan sebagai *summariser* (perangkum), questioner (penanya), clarifier (pengklasifikasi) dan predictor (penduga).

Kedua, mengajarkan kejujuran dan integritas. Aunurrahman (2013:105) menjelaskan, mengajarkan kejujuran dapat dilakukan guru dengan cara: 1) Usahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan di kelas dan sekolah. Usaha ini dapat dilakukan dengan jalan guru memasukkan cerita yang bermuatan kejujuran dalam mata pelajaran apapun; 2) membangun kepercayan dilakukan dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan atau melalui berbagai bentuk permainan; dan 3) menghormati privasi anak berarti memberikab ruang yang berarti bagi tumbuhnaya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Melalui penerapan reciprocal learning, media cerita dan metrik ingatan pada pembelajaran IPS berbasis keunggulan lokal yang lebih ditekankan pada konsep budaya dan historis Sunan Kudus dan Sunan Muria, ketiga usaha mengajarkan kejujuran dan integritas telah tercapai pada penelitian Kanzunnudin dan Oktavianti (2014).

Ketiga, mengajarkan memecahkan masalah. Stepahanie Thomton (dalam Aunurrahman, 2013:106) mengutip dalam sebuah hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak jauh dari yang diduga oleh kebanyakan orang. Ia menyimpulkan bahwa pemecahan masalah yang berhasil tidak begitu tergantung kepada kecerdasan di anak, akan tetapi lebih kepada pengalaman mereka. Melalui pengalaman bermain peran sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklasifikasi) dan *predictor* (penduga), peserta didik dilatih dan mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah terkait dengan tugas dan peran yang diberikan.

SIMPULAN

Pada masa sekolah, terutama usia 6 sampai 11 tahun, seorang individu harus mampu mengatasi krisis identitas antara kerajinan dan rasa rendah diri. Pada masa ini, anak mengembangkan suatu kerajinan yaitu mulai mengerti dunia dalam kebudayaannya dan menikmati keanggotaan dalam situasi produktif yang berlangsung sekolah. Apabila individu pada usia ini mengalami diskriminasi oleh *peer group*nya, bisa saja individu tersebut mengalami rasa ketidakmampuan (*inadequency*) dan putus asa yang berujung pada kehadiran rasa rendah diri pada anak. Agar hal ini tidak terjadi, guru harus menyediakan atau menciptakan ruang yang luas dan iklim yang kondusif untuk berkembangnya kecerdasan sosial anak melalui latihan dan pengembangan berbagai ketrampilan sosial. Kemampuan guru melatih dimensi-dimensi kecerdasan sosial harus dipandang sebagai esensial pembelajaran terutama pembelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku sosial dalam hidup bermasyarakat.

Untuk dapat mengembangkan kecerdasan sosial perlu diawali dengan pemahaman guru tentang kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya yang tepat. Mengingat materi pembelajaran IPS lebih banyak memuat informasi maka upaya mengembangkan kedua potensi tersebut, pendidik dituntut memiliki kreatifitas dalam mengaktualisasikan kompetensinya terutama untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menentukan pendekatan dan sumber pembelajaran yang tepat guna menunjang dan tercapainya ketrampilan sosial yang dikembangkan pada peserta didik.

Pengembangan emosi di kalangan anak-anak akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan dan mana tidak boleh dilakukan, dengan tidak mengabaikan keunggulan lokal daerahnya. Dengan demikian berarti pula melindungi mereka dari berbagai propaganda dan slogan yang tidak sesuai dengan diri dan nilai-nilai yang dianutnya. Diskriminasi juga akan terkikis seiring berkembangnya empati dan toleransi dalam menerima perbedaan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Arends. Richard I. 2008. *Learning To Teach 2*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press

Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak.* Yogyakarta: Kata Hati

Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ismailian, Taufan Noor. 2013. *Ini 15 Bentuk Diskriminasi Sekolah Terhadap Anak Versi KPAI.* Terdapat dalam http://m.detik.com. Diunggah pada 1 November 2013

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Pragmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kanzunnudin, Mohammad. Ika Oktavianti. 2014. *Pengembangan Ketrampilan Sosial Pada Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Kudus Melalui Penerapan Reciprocal Learning Berbantu Media Cerita dan Metrik Ingatan.* Penelitian, Kudus: Universitas Muria Kudus

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat).* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Pikiran Rakyat. 2011. *Anak Berkebutuhan Khusus Masih Mengalami Diskriminasi*. Terdapat dalam www.pikiran-rakyat.com. Diunggah pada 30 April 2011

Siswoyo, Dwi. Dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press

Wahab, Abdul Aziz. 2009. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Zubaedi. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar